



Message Sculptor untuk Relawan SAPA Keluarga: Penguatan Pengetahuan dan Komunikasi Kebijakan Partisipatif di Tingkat Kelurahan

Message Sculptor for SAPA Keluarga Volunteers: Strengthening Knowledge and Participatory Policy Communication at the Urban Village Level

Rina Herlina Haryanti^{1*}, Ismi Dwi Astuti Nurhaeni¹, Sajida¹, Sri Yuliani¹, Asal Wahyuni Erlin Mulyadi¹, Zuleyka Alifa Fikriya²

¹Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

²Fakultas Hukum, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Korespondensi: Rina Herlina Haryanti, rinaherlinaharyanti@staff.uns.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 08 Juni, 2026;

Revisi: 22 Juni, 2026;

Diterima: 30 Juli, 2026;

Terbit: 01 Agustus, 2026

Keywords: Community Volunteers; Participatory Learning; Message Sculptor; Policy Communication; Sapa Keluarga.

Abstract: *The Women-Friendly, Child-Caring, and Quality Family Urban Village Program in Surakarta City positions Sahabat Perempuan, Anak, dan Keluarga (SAPA Keluarga) volunteers as a link between government programs and residents. Initial identification during the activity showed that the volunteers still experienced difficulties in understanding their mandate, success indicators, and how to formulate messages appropriate to their target audiences. This community service activity aimed to strengthen the volunteers' knowledge and initial policy communication capacity through the Message Sculptor approach combined with participatory game cards. The program involved 50 volunteers from Serengan and Danukusuman Urban Villages and was implemented through four stages: understanding, unlearning, unconference, and upshifting. The evaluation used aggregate score records before and after the activity, process observation, group discussions, and participant reflections. The mean knowledge score increased from 43.50 (SD = 7.02) to 79.20 (SD = 6.82), with a mean difference of 35.70 points. During facilitated exercises, participants began to formulate messages based on audience, values, objectives, emotions, and communication media, and to develop an initial SAPA Keluarga Division Action Plan (RAD-SAPA). These findings describe immediate changes within the training context and are not used to infer causal relationships, long-term behavioral change, or institutional sustainability. Message Sculptor may be considered a participatory learning tool to help volunteers translate program content into more contextual messages, supported by mentoring, role clarity, and organizational coordination.*

Abstrak

Program Kelurahan Ramah Perempuan, Peduli Anak, dan Keluarga Berkualitas di Kota Surakarta menempatkan relawan Sahabat Perempuan, Anak, dan Keluarga (SAPA Keluarga) sebagai penghubung antara program pemerintah dan warga. Identifikasi awal kegiatan menunjukkan bahwa relawan masih mengalami kesulitan memahami mandat, indikator keberhasilan, dan cara menyusun pesan yang sesuai dengan sasaran. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat pengetahuan dan kemampuan awal komunikasi kebijakan relawan melalui pendekatan Message Sculptor yang dipadukan dengan kartu permainan partisipatif. Program diikuti oleh 50 relawan dari Kelurahan Serengan dan Danukusuman dan dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu understanding, unlearning, unconference, dan upshifting. Evaluasi menggunakan catatan skor agregat sebelum dan sesudah kegiatan, observasi proses, diskusi kelompok, serta refleksi peserta. Skor rata-rata pengetahuan meningkat dari 43,50 (SD = 7,02) menjadi 79,20 (SD = 6,82), dengan selisih rata-rata 35,70 poin. Dalam latihan terfasilitasi, peserta mulai menyusun pesan berdasarkan audiens, nilai, tujuan, emosi, dan media komunikasi, serta merumuskan Rencana Aksi Divisi SAPA Keluarga (RAD-SAPA) awal. Temuan ini menggambarkan perubahan segera dalam konteks pelatihan dan tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan kausal, perubahan perilaku jangka panjang, atau keberlanjutan kelembagaan. Message Sculptor dapat dipertimbangkan sebagai perangkat pembelajaran partisipatif untuk membantu relawan menerjemahkan isi program ke dalam pesan yang lebih kontekstual, dengan dukungan pendampingan, kejelasan peran, dan koordinasi organisasi.

Kata Kunci: Message Sculptor; SAPA Keluarga; komunikasi kebijakan; relawan komunitas; pembelajaran partisipatif.

1. PENDAHULUAN

Program Kelurahan Ramah Perempuan, Peduli Anak, dan Keluarga Berkualitas di Kota Surakarta menempatkan relawan SAPA Keluarga sebagai bagian dari pelaksanaan program di tingkat kelurahan. Relawan diharapkan membantu penyebaran informasi, fasilitasi keluarga, pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak, serta penguatan lingkungan sosial yang lebih inklusif. Posisi tersebut membuat relawan tidak hanya menerima informasi dari pemerintah, tetapi juga perlu menjelaskan kembali isi program kepada warga dengan bahasa yang dapat dipahami. Identifikasi awal kegiatan memperlihatkan bahwa tuntutan tersebut belum selalu diikuti pemahaman yang memadai mengenai mandat, indikator keberhasilan, jalur rujukan, dan pembagian peran. Kondisi ini berpotensi membatasi kemampuan relawan dalam menjalankan fungsi komunikasi dan fasilitasi masyarakat.

Literatur menunjukkan bahwa pekerja dan relawan berbasis komunitas dapat menempati posisi penghubung antara institusi publik, layanan, dan warga. Program *community champion* di Inggris, misalnya, memanfaatkan jejaring sosial dan percakapan sehari-hari untuk memperluas jangkauan komunikasi, sedangkan kajian integrasi *community health worker* menempatkan mereka sebagai penghubung antara komunitas yang kurang terlayani, layanan kesehatan, dan layanan sosial (Ignoffo et al., 2024; South et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, kader juga menjalankan fungsi perantara dengan membantu warga memahami informasi yang kompleks melalui penjelasan yang lebih sederhana dan dekat dengan pengalaman setempat (Porath et al., 2025). Temuan-temuan tersebut tidak berarti bahwa seluruh relawan memiliki fungsi yang identik, tetapi menunjukkan pentingnya kemampuan menerjemahkan informasi institusional ke dalam komunikasi yang dapat digunakan di tingkat komunitas.

Penetapan formal sebagai relawan belum dengan sendirinya menghasilkan kapasitas untuk menjalankan fungsi tersebut. Studi implementasi pada berbagai program berbasis komunitas mencatat hambatan berupa pelatihan yang terbatas, akses yang tidak memadai terhadap panduan, ketidakjelasan tugas, lemahnya koordinasi, beban kerja, serta keterbatasan dukungan logistik dan supervisi (Gadapani Pathak et al., 2025; Lutwama et al., 2021; Rawal et al., 2021). Di Indonesia, kajian mengenai kondisi kerja agen kesehatan komunitas juga menekankan bahwa penggunaan alat baru perlu disertai pembentukan kompetensi, dukungan operasional, dan pengakuan terhadap fungsi sosial pekerja komunitas (Santos et al., 2024). Dengan demikian, persoalan SAPA Keluarga bukan hanya kekurangan informasi, tetapi juga

kebutuhan untuk mengubah informasi tersebut menjadi pesan yang terarah dan dapat digunakan dalam interaksi dengan warga.

Pelatihan satu arah cenderung menempatkan peserta sebagai penerima materi. Sebaliknya, pendekatan dialogis memberi ruang bagi peserta untuk membahas pengalaman, memeriksa kembali asumsi, mengidentifikasi masalah lokal, dan menyusun respons bersama. Evaluasi Community Dialogue di Mozambik menunjukkan bahwa relawan nonspesialis dapat memfasilitasi diskusi ketika memperoleh panduan terstruktur dan alat visual yang sesuai, meskipun perubahan perilaku tetap memerlukan dukungan layanan dan kondisi pendukung lain (Martin et al., 2021). Pelatihan berbasis participatory action research di Afrika Selatan juga memberi ruang dialog dan pembelajaran bersama yang dinilai membantu pekerja komunitas mengembangkan kemampuan fasilitasi, analisis, dan berbicara di depan publik (D'Ambruoso et al., 2023). Di Indonesia, penguatan kompetensi fasilitator komunitas dikaitkan dengan pembelajaran mandiri, pelatihan, komunikasi dengan supervisor, kerja sama dengan pemerintah lokal, dan penyusunan rencana yang lebih lengkap (Sucipto et al., 2024). Literatur tersebut mendukung penggunaan proses belajar yang aktif, tetapi tidak menjadi dasar untuk menganggap satu metode otomatis efektif pada semua konteks.

Atas dasar kebutuhan tersebut, kegiatan ini menggunakan Message Sculptor sebagai pendekatan pembelajaran partisipatif untuk membantu relawan membentuk pesan secara bertahap. Message Sculptor dalam artikel ini didefinisikan sebagai proses terstruktur untuk mengidentifikasi isu, menentukan audiens, memilih nilai dan emosi yang relevan, menetapkan tujuan, menentukan media penyampaian, dan merumuskan tindakan yang diharapkan dari penerima pesan. Pendekatan ini dibedakan dari kartu permainan yang berfungsi sebagai media pembelajaran dan dari empat tahap pelaksanaan yang mengatur alur kegiatan. Kartu membantu peserta mengurai proses penyusunan pesan menjadi unsur-unsur yang dapat dibahas satu per satu. Pemilihan format yang terstruktur juga sejalan dengan temuan bahwa desain pelatihan komunikasi bagi pekerja komunitas perlu mempertimbangkan isi, durasi, dan skala pelatihan sesuai kebutuhan peserta (Zhang et al., 2025b).

Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat pengetahuan relawan mengenai program dan fungsi SAPA Keluarga, memberikan pengalaman awal dalam menyusun pesan yang lebih terarah kepada audiens, serta memfasilitasi penyusunan RAD-SAPA. Artikel ini mendeskripsikan proses pelaksanaan Message Sculptor, membandingkan skor pengetahuan agregat sebelum dan sesudah kegiatan, serta menyajikan pengalaman peserta dan indikasi awal penggunaan kembali metode. Karena data yang tersedia berupa catatan agregat kegiatan dan tidak dilengkapi kelompok pembanding maupun pengukuran lanjutan, temuan diposisikan

sebagai evaluasi deskriptif atas perubahan segera dalam konteks pelatihan.

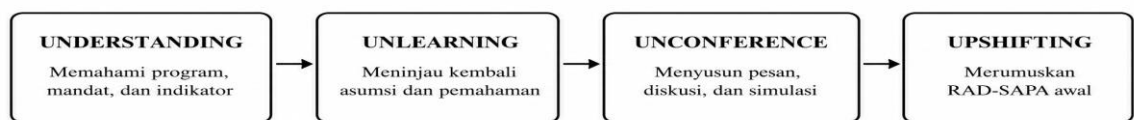
2. METODE

Konteks kegiatan dan peserta

Kegiatan dilaksanakan bersama relawan SAPA Keluarga dari Kelurahan Serengan dan Danukusuman, Kota Surakarta. Sebanyak 50 relawan mengikuti rangkaian kegiatan, terdiri atas 25 peserta dari masing-masing kelurahan. Peserta dipilih secara purposif berdasarkan tiga pertimbangan yang telah digunakan dalam pelaksanaan kegiatan, yaitu telah ditetapkan sebagai relawan melalui keputusan lurah, tercatat aktif dalam kegiatan SAPA Keluarga, dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian program. Pemilihan ini dimaksudkan agar pelatihan menjangkau relawan yang secara langsung menjalankan fungsi program di tingkat kelurahan.

Desain intervensi Message Sculptor

Message Sculptor merupakan pendekatan penyusunan pesan kolaboratif yang menggunakan kartu permainan sebagai alat bantu. Setiap kartu mewakili unsur tertentu, seperti isu, audiens, nilai, emosi, tujuan, media, dan tindakan yang diharapkan. Peserta bekerja dalam kelompok divisi untuk memilih, menghubungkan, dan mendiskusikan unsur-unsur tersebut sebelum merumuskan pesan. Susunan ini mempertahankan orientasi partisipatif yang melibatkan peserta sebagai penyusun makna. Penggunaan panduan terstruktur, diskusi, dan alat visual memiliki kemiripan prosedural dengan intervensi dialog komunitas serta pelatihan partisipatif yang memberi kesempatan kepada peserta untuk menafsirkan masalah dan merumuskan respons lokal (D'Ambruoso et al., 2023; Martin et al., 2021; Sucipto et al., 2024). Kesamaan tersebut digunakan untuk menjelaskan prinsip pembelajarannya, bukan untuk menyamakan substansi dan hasil intervensi.



Pendekatan: Message Sculptor | Media: kartu permainan | Keluaran langsung: pesan terstruktur dan rencana aksi awal

Gambar 1. Alur pelaksanaan pendekatan Message Sculptor dalam kegiatan SAPA Keluarga.

Pelaksanaan terdiri atas empat tahap yang saling berkaitan. Understanding berfokus pada pemahaman dasar mengenai konsep SAPA Keluarga, indikator program, fungsi divisi, dan kerangka kebijakan daerah. Unlearning mengajak peserta meninjau kembali asumsi, istilah, dan pemahaman yang belum tepat. Unconference menjadi ruang diskusi dan simulasi untuk mengembangkan pesan melalui kartu permainan. Upshifting diarahkan pada penyusunan

RAD-SAPA, presentasi hasil, dan refleksi mengenai penerapan pesan dalam konteks kelurahan. Empat tahap tersebut tidak diperlakukan sebagai model perubahan perilaku yang telah teruji, tetapi sebagai struktur pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan ini.

Tabel 1. Tahap, kegiatan utama, dan keluaran langsung Message Sculptor

Tahap	Fokus kegiatan	Aktivitas peserta	Keluaran langsung
Understanding	Pengenalan program, mandat, indikator, dan fungsi divisi.	Membahas materi dasar dan menghubungkannya dengan pengalaman kelurahan.	Pemahaman awal yang lebih terstruktur.
Unlearning	Peninjauan kembali asumsi dan pemahaman yang belum tepat.	Mengidentifikasi istilah, anggapan, dan praktik komunikasi yang perlu diperbaiki.	Daftar persoalan dan kebutuhan komunikasi.
Unconference	Penyusunan pesan melalui kartu dan diskusi kelompok.	Menentukan audiens, nilai, emosi, tujuan, media, serta melakukan simulasi.	Draf pesan yang lebih terarah kepada audiens.
Upshifting	Perumusan rencana tindak lanjut.	Menyusun dan mempresentasikan RAD-SAPA, kemudian melakukan refleksi.	RAD-SAPA awal dan catatan tindak lanjut.



Gambar 2. Dokumentasi bimbingan teknis SAPA Keluarga di lokasi kegiatan.

Sumber: dokumentasi tim pengabdian.

Sumber data evaluasi

Evaluasi menggunakan tiga sumber data. Pertama, pre-test dan post-test berupa 15 butir pertanyaan mengenai konsep SAPA Keluarga, indikator keberhasilan, dan fungsi program. Skor dicatat pada rentang 0-100. Berdasarkan catatan kegiatan, butir evaluasi ditelaah oleh tiga pihak yang memiliki pengalaman pada kebijakan perlindungan perempuan dan anak untuk menilai relevansi dan kejelasan isi. Artikel ini tidak mengklaim pengujian psikometrik lebih

lanjut karena nilai reliabilitas instrumen dan data individual tidak tersedia untuk dianalisis kembali.

Kedua, observasi proses digunakan untuk mendokumentasikan keterlibatan peserta dalam diskusi, simulasi, penyusunan pesan, dan perumusan rencana aksi. Ketiga, diskusi kelompok dan refleksi akhir digunakan untuk menangkap pengalaman peserta, hambatan yang mereka rasakan, dan penilaian awal terhadap kartu permainan. Kutipan peserta disajikan tanpa identitas personal dan digunakan sebagai bukti pengalaman selama kegiatan, bukan sebagai bukti perubahan kausal atau dampak jangka panjang.

Analisis dan batas evidensi

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor rata-rata dan standar deviasi yang tercatat sebelum dan sesudah kegiatan. Selisih skor dihitung dari rata-rata post-test dikurangi rata-rata pre-test. Nilai signifikansi statistik tidak dilaporkan karena data pasangan pada tingkat individu dan keluaran uji statistik tidak tersedia. Data observasi dan refleksi dikelompokkan secara deskriptif berdasarkan tiga fokus, yaitu pengalaman menggunakan kartu, kemampuan menyusun pesan selama sesi, dan rencana tindak lanjut. Analisis ini ditujukan untuk merangkum proses dan pengalaman kegiatan, bukan untuk mengklaim pelaksanaan analisis tematik penuh.

Catatan agregat tidak memungkinkan penelusuran apakah setiap peserta mengalami peningkatan dengan besaran yang sama. Ketiadaan kelompok pembanding juga berarti perubahan skor tidak dapat dikaitkan secara eksklusif dengan Message Sculptor. Oleh karena itu, pelaporan menggunakan istilah perubahan segera, kemampuan yang ditunjukkan selama latihan terfasilitasi, pengalaman peserta, dan indikasi awal penggunaan kembali metode.

3. HASIL

Perubahan deskriptif skor pengetahuan

Asesmen awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum dapat menjelaskan hubungan antara program kelurahan dan fungsi relawan secara utuh. Kesulitan terutama terlihat pada penjelasan indikator keberhasilan, jalur rujukan, dan fungsi masing-masing divisi. Temuan awal tersebut juga tercermin pada skor pre-test agregat yang masih berada di bawah skor post-test. Setelah seluruh tahap kegiatan selesai, rata-rata skor meningkat pada kedua kelurahan.

Tabel 2. Skor agregat sebelum dan sesudah kegiatan

Kelompok relawan	Pre-test, mean $\pm$ SD	Post-test, mean $\pm$ SD	Selisih rata-rata
Serengan (n = 25)	42,80 $\pm$ 7,12	78,40 $\pm$ 6,55	35,60
Danukusuman (n = 25)	44,20 $\pm$ 6,98	80,00 $\pm$ 7,10	35,80
Total (n = 50)	43,50 $\pm$ 7,02	79,20 $\pm$ 6,82	35,70

Catatan. Skor berada pada rentang 0-100 dan disajikan berdasarkan catatan agregat evaluasi

kegiatan. Tidak dilakukan pengujian signifikansi karena data pasangan individual tidak tersedia.

Secara total, skor rata-rata meningkat dari 43,50 menjadi 79,20, dengan selisih 35,70 poin. Pola yang hampir sama terlihat di Serengan dan Danukusuman, masing-masing dengan selisih 35,60 dan 35,80 poin. Kesamaan pola menunjukkan bahwa kenaikan skor agregat tidak hanya terkonsentrasi pada salah satu lokasi. Meskipun demikian, data tersebut hanya mendukung pernyataan bahwa skor akhir kelompok lebih tinggi daripada skor awal. Data tidak cukup untuk menyatakan bahwa seluruh peserta meningkat, bahwa peningkatan memiliki besaran yang sama, atau bahwa perubahan semata-mata disebabkan oleh intervensi.

Perubahan skor segera setelah kegiatan dapat dibaca sebagai hasil belajar jangka pendek dalam situasi pelatihan. Dalam konteks yang berbeda, Community Dialogue menggunakan alat visual dan diskusi partisipatif untuk membantu peserta membahas miskonsepsi dan menyepakati tindakan yang dianggap relevan oleh komunitas (Martin et al., 2021). Pelatihan partisipatif bagi pekerja komunitas juga menunjukkan bahwa ruang dialog dan latihan dapat mendukung pengembangan kemampuan fasilitasi dan analisis menurut pengalaman peserta (D'Ambruoso et al., 2023). Namun, skor pengetahuan bukan ukuran langsung atas kualitas implementasi program. Kapasitas pelaksana lapangan tetap dipengaruhi kejelasan tugas, akses terhadap panduan, koordinasi, supervisi, serta ketersediaan alat dan dukungan organisasi (Gadapani Pathak et al., 2025; Rawal et al., 2021).

Perkembangan kemampuan menyusun pesan kebijakan

Sebelum latihan, pesan yang disusun peserta cenderung bersifat umum dan normatif. Salah satu contoh yang muncul adalah “Masyarakat harus mencegah kekerasan terhadap anak.” Pesan tersebut telah menunjukkan isu yang dianggap penting, tetapi belum menentukan audiens, alasan yang dekat dengan penerima pesan, media penyampaian, maupun tindakan yang diharapkan. Setelah peserta menggunakan kartu, diskusi mulai bergerak dari pernyataan umum menuju susunan pesan yang mempertimbangkan siapa penerima pesan dan bagaimana pesan tersebut disampaikan.

Tabel 3. Perubahan karakteristik pesan selama latihan terfasilitasi

Tahap	Bukti dari sesi	Perubahan yang terlihat
Sebelum latihan kartu	“Masyarakat harus mencegah kekerasan terhadap anak.”	Pesan masih umum, normatif, dan belum menyebut audiens serta tindakan spesifik.
Setelah latihan kartu	Divisi Pencegahan Perkawinan Anak mengarahkan pesan kepada orang tua dengan nilai kasih sayang keluarga. Divisi Lingkungan menghubungkan perilaku ramah lingkungan dengan kenyamanan perempuan dan anak di ruang publik.	Pesan mulai mempertimbangkan audiens, nilai, tujuan, dan konteks penyampaian.

Perubahan tersebut tidak dinilai menggunakan rubrik standar kualitas pesan sehingga tidak tepat disebut sebagai peningkatan keterampilan yang telah terukur secara formal. Bukti yang tersedia menunjukkan bahwa peserta mampu mempraktikkan penyusunan pesan yang lebih terstruktur ketika didampingi fasilitator dan menggunakan kartu. Dalam konteks pelatihan, kartu bekerja sebagai penyangga kognitif: peserta tidak harus memulai dari halaman kosong, tetapi dapat membahas unsur pesan satu per satu.

Temuan ini relevan dengan prinsip komunikasi partisipatif yang menekankan eksplorasi pengalaman dan penentuan respons lokal. Martin et al. (2021) menunjukkan bahwa alat visual dapat membantu relawan nonspesialis memfasilitasi pembahasan dan mengoreksi pemahaman dalam dialog komunitas. Di sisi lain, South et al. (2024) dan Ignoffo et al. (2024) menggambarkan pekerja komunitas sebagai penghubung antara institusi dan warga, sedangkan Porath et al. (2025) menunjukkan fungsi kader di Indonesia dalam menjelaskan informasi yang kompleks dengan bahasa yang lebih mudah dipahami. Studi mengenai preferensi pelatihan komunikasi juga memperlihatkan bahwa isi, durasi, dan skala pelatihan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pekerja komunitas (Zhang et al., 2025b). Message Sculptor memberi ruang awal untuk mempraktikkan fungsi tersebut, tetapi belum membuktikan bahwa pesan telah digunakan secara rutin atau memengaruhi warga.

Penyusunan RAD-SAPA sebagai keluaran awal

Pada tahap upshifting, peserta mengembangkan Rencana Aksi Divisi SAPA Keluarga (RAD-SAPA) berdasarkan masalah dan sasaran di masing-masing kelurahan. Rencana tersebut menghubungkan isu, kelompok sasaran, bentuk pesan, media penyampaian, serta pihak yang dapat dilibatkan. Penyusunan RAD-SAPA membantu peserta bergerak dari diskusi menuju rancangan tindakan. Pemetaan proses dalam program berbasis komunitas dapat digunakan untuk memperjelas kelompok aktor, alur kerja, dan titik interaksi yang perlu diperhatikan (Deng et al., 2026). Kajian implementasi kebijakan juga menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dan pekerja garis depan perlu dibangun sejak proses perencanaan, bukan hanya pada tahap pelaksanaan (van der Westhuizen et al., 2024).

Namun, RAD-SAPA pada tahap ini masih merupakan produk awal pelatihan. Evaluasi Community Dialogue menunjukkan bahwa peserta dapat mengidentifikasi tindakan yang relevan, tetapi rincian mengenai penanggung jawab, waktu pelaksanaan, dan pemantauan masih dapat menjadi kelemahan rencana komunitas (Martin et al., 2021). Karena itu, keberadaan RAD-SAPA tidak digunakan sebagai bukti bahwa rencana telah diintegrasikan ke dalam perencanaan kelurahan atau telah dilaksanakan secara konsisten. Rencana tersebut lebih tepat dibaca sebagai dasar untuk pendampingan, pembagian peran, dan koordinasi lanjutan.

Pengalaman peserta dan indikasi awal penggunaan kembali metode

Catatan refleksi menunjukkan bahwa peserta menilai kartu membantu mereka memulai penyusunan pesan dan mengurangi kekhawatiran melakukan kesalahan. Seorang peserta menyampaikan: “Biasanya kami bingung mulai dari mana kalau diminta membuat pesan. Dengan kartu ini seperti ada panduannya, jadi kami tidak takut salah.” (Refleksi peserta) Peserta lain menekankan bahwa proses diskusi terasa lebih setara: “Metode ini memberi kami keberanian. Rasanya diajak berpikir bersama, bukan diajari dari atas.” (Refleksi peserta)

Kutipan tersebut menggambarkan pengalaman peserta terhadap format pembelajaran, bukan ukuran efektivitas. Pengalaman positif terhadap ruang dialog dan pembelajaran bersama juga dilaporkan dalam pelatihan participatory action research bagi pekerja komunitas (D’Ambruoso et al., 2023). Dalam studi lain, supervisi yang menyesuaikan dukungan dengan perkembangan kebutuhan pekerja awam membantu membangun kepercayaan, kompetensi, dan kemandirian menurut pengalaman peserta dan supervisor (Pallikkuth et al., 2024). Temuan dari konteks tersebut mendukung pentingnya fasilitasi dan dukungan bertahap, tetapi tidak digunakan untuk menyatakan bahwa perubahan yang sama pasti terjadi pada peserta SAPA Keluarga.

Terdapat laporan awal bahwa dua relawan dari Danukusuman mencoba menggunakan metode kartu dalam pertemuan PKK. Salah satu relawan menyampaikan bahwa penggunaan kartu membuat diskusi lebih hidup. Selain itu, perangkat kelurahan menyatakan ketertarikan untuk mempertimbangkan RAD-SAPA dalam kegiatan berikutnya. Bukti tersebut dibaca sebagai indikasi awal penggunaan kembali metode dan ketertarikan kelembagaan, bukan sebagai institusionalisasi. Literatur implementasi menunjukkan bahwa keberlanjutan peran pekerja komunitas memerlukan kombinasi pelatihan, supervisi, dukungan alat dan logistik, koordinasi dengan struktur formal, serta kejelasan mengenai kelanjutan tugas setelah program selesai (Arije et al., 2024; Dam et al., 2022; Lutwama et al., 2021; Metuge et al., 2021).

4. DISKUSI

Implikasi bagi komunikasi kebijakan di tingkat kelurahan

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa kebutuhan relawan tidak berhenti pada penambahan materi. Relawan juga membutuhkan cara untuk mengurai isi kebijakan, menghubungkannya dengan pengalaman warga, dan menentukan pesan yang sesuai dengan sasaran. Dalam hal ini, Message Sculptor berfungsi sebagai perangkat pembelajaran yang menggabungkan pengetahuan program dengan latihan komunikasi. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa keterlibatan komunitas memerlukan lebih dari penyampaian informasi satu arah dan perlu memberi ruang bagi aktor lokal untuk menyesuaikan komunikasi dengan prioritas setempat (South et al., 2024).

Implikasi kedua berkaitan dengan posisi relawan sebagai perantara kebijakan. Kedekatan sosial dapat membantu relawan menjelaskan informasi dengan bahasa yang lebih mudah dipahami, tetapi tidak dapat menggantikan dukungan organisasi (Porath et al., 2025). Pengetahuan yang meningkat perlu diikuti kejelasan mandat, pembagian kerja, jalur rujukan, bahan komunikasi yang diperbarui, serta mekanisme konsultasi dengan kelurahan dan dinas terkait. Berbagai studi menunjukkan bahwa kinerja dan keberlanjutan pekerja komunitas dipengaruhi oleh pengakuan, kesempatan pelatihan, alat kerja, dukungan supervisi, koordinasi, dan hubungan yang jelas dengan sistem formal (Pandya et al., 2022; Pallikkuth et al., 2024; Rawal et al., 2021; Santos et al., 2024).

Implikasi ketiga menyangkut batas transferabilitas. Message Sculptor mungkin relevan bagi program relawan lain yang menghadapi kebutuhan serupa dalam menerjemahkan pesan kebijakan, tetapi penerapannya perlu disesuaikan dengan mandat, karakter peserta, isu, dan struktur kelembagaan setempat. Kajian fasilitator komunitas di Indonesia menekankan pentingnya kerja sama dengan pemerintah lokal, komunikasi dengan supervisor, dan penyusunan bahan perencanaan, sedangkan participatory learning and action menempatkan adaptasi budaya dan praktik setempat sebagai bagian dari rancangan intervensi (Sucipto et al., 2024; Zhang et al., 2025a). Karena kegiatan ini hanya melibatkan dua kelurahan dan tidak memiliki pemantauan jangka panjang, artikel tidak menyimpulkan bahwa model dapat digeneralisasi atau langsung direplikasi tanpa adaptasi.

Secara keseluruhan, bukti yang tersedia mendukung tiga kesimpulan terbatas: terdapat kenaikan skor pengetahuan agregat segera setelah pelatihan; peserta menunjukkan kemampuan awal menyusun pesan yang lebih berorientasi audiens selama sesi terfasilitasi; dan terdapat laporan awal mengenai penggunaan kembali kartu serta ketertarikan kelurahan. Bukti tersebut belum menjawab apakah pengetahuan bertahan, pesan benar-benar digunakan dalam interaksi

dengan warga, RAD-SAPA dilaksanakan, atau program menghasilkan perubahan pada perlindungan perempuan dan anak.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Message Sculptor pada 50 relawan SAPA Keluarga di Kelurahan Serengan dan Danukusuman diikuti oleh kenaikan skor pengetahuan agregat dari 43,50 menjadi 79,20. Dalam latihan terfasilitasi, peserta mulai menyusun pesan yang lebih memperhatikan audiens, nilai, tujuan, emosi, dan media, serta menghasilkan RAD-SAPA awal. Kartu permainan membantu mengurai proses penyusunan pesan menjadi unsur yang lebih mudah didiskusikan. Hasil ini menggambarkan perubahan segera dalam konteks pelatihan dan mendukung penggunaan Message Sculptor sebagai perangkat pembelajaran partisipatif, bukan sebagai bukti efektivitas kausal atau perubahan kelembagaan.

Keberlanjutan manfaat memerlukan langkah setelah pelatihan, terutama pendampingan RAD-SAPA, penyediaan panduan yang jelas, pembaruan materi komunikasi, forum koordinasi berkala, dan evaluasi lanjutan. Pengukuran berikutnya perlu menilai retensi pengetahuan, penggunaan pesan dalam kegiatan nyata, kualitas pelaksanaan rencana aksi, serta dukungan kelembagaan yang tersedia. Tanpa data tersebut, klaim mengenai perubahan perilaku, dampak program, dan institusionalisasi belum dapat dibuat.

Pengakuan/Acknowledgements

Tim penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh relawan SAPA Keluarga dari Kelurahan Serengan dan Danukusuman yang mengikuti rangkaian kegiatan, serta kepada fasilitator lapangan, perangkat kelurahan, kader komunitas, dan pihak-pihak yang mendukung pelaksanaan program. Apresiasi juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sebelas Maret (LPPM UNS) dan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana Kota Surakarta atas dukungan terhadap kegiatan ini.

Pendanaan

Kegiatan pengabdian memperoleh dukungan pendanaan dan fasilitasi kelembagaan dari LPPM Universitas Sebelas Maret dengan Nomor Kontrak: 370/UN27.22/PT.01.03/2025 dan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana Kota Surakarta.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan finansial, komersial, hukum, atau profesional yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan maupun pelaporan hasilnya.

DAFTAR REFERENSI

- Arije, O., Titus, R., Omisile, I., Dadi, A., Garba, D., Godpower, O., Anyanti, J., Idogho, O., Okeke, E., Roeberson, C., Vrolings, E., & Onayade, A. (2024). Process evaluation of the 'Lafiyar Yara' project on enhancing access to HIV testing services using existing community structures in Nigeria. *BMC Public Health*, 24, 624. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18045-4>
- D'Ambruoso, L., Abruquah, N. A., Mabetha, D., van der Merwe, M., Goosen, G., Sigudla, J., & Witter, S. (2023). Expanding community health worker decision space: Learning from a participatory action research training intervention in a rural South African district. *Human Resources for Health*, 21, 66. <https://doi.org/10.1186/s12960-023-00853-1>
- Dam, T. A., Forse, R. J., Tran, P. M. T., Vo, L. N. Q., Codlin, A. J., Nguyen, L. P., & Creswell, J. (2022). What makes community health worker models for tuberculosis active case finding work? A cross-sectional study of TB REACH projects to identify success factors for increasing case notifications. *Human Resources for Health*, 20, 25. <https://doi.org/10.1186/s12960-022-00708-1>
- Deng, M., Li, F., Adeoye-Olatunde, O. A., Kong, N., & Shi, P. (2026). Towards an understanding of community-engaged efforts in addressing youth substance use in the Democratic Republic of the Congo. *BMC Public Health*, 26, 278. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-25809-z>
- Gadapani Pathak, B., Sandøy, I. F., Nisar, Y. B., Singh, M., Kumar, M., Madhur, T., Anand, V. K., Garg, N., Garg, S., Verma, S., Singh, K., & Mazumder, S. (2025). Assessing the feasibility of implementing the national childhood pneumonia management program within existing health systems: A mixed-methods study. *BMC Health Services Research*, 25, 277. <https://doi.org/10.1186/s12913-025-12358-9>
- Ignoffo, S., Gu, S., Ellyin, A., & Benjamins, M. R. (2024). A review of community health worker integration in health departments. *Journal of Community Health*, 49, 366–376. <https://doi.org/10.1007/s10900-023-01286-6>
- Lutwama, G. W., Kok, M., & Jacobs, E. (2021). An exploratory study of the barriers and facilitators to the implementation of community health worker programmes in conflict-affected South Sudan. *Conflict and Health*, 15, 82. <https://doi.org/10.1186/s13031-021-00422-0>
- Martin, S., Rassi, C., Antonio, V., Graham, K., Leitão, J., King, R., & Jive, E. (2021). Evaluating the feasibility and acceptability of a community dialogue intervention in the prevention and control of schistosomiasis in Nampula province, Mozambique. *PLOS ONE*, 16(8), e0255647. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0255647>
- Metuge, A., Omam, L.-A., Jarman, E., & Njomo, E. O. (2021). Humanitarian led community-based surveillance: Case study in Ekondo-titi, Cameroon. *Conflict and Health*, 15, 17. <https://doi.org/10.1186/s13031-021-00354-9>

- Pallikkuth, R., Kumar, T. M., Dictus, C. T., & Bunders, J. F. G. (2024). Empowerment of lay mental health workers and junior psychologists online in a task-shared, rural setting in Kerala, India. *International Journal of Health Policy and Management*, 13, 7566. <https://doi.org/10.34172/ijhpm.2024.7566>
- Pandya, S., Hamal, M., Abuya, T., Kintu, R., Mwanga, D., Warren, C. E., & Agarwal, S. (2022). Understanding factors that support community health worker motivation, job satisfaction, and performance in three Ugandan districts: Opportunities for strengthening Uganda's community health worker program. *International Journal of Health Policy and Management*, 11(12), 2886–2894. <https://doi.org/10.34172/ijhpm.2022.6219>
- Porath, N., Schröder-Butterfill, E., Insriani, H., Larastiti, C., Sare, F. Y., & Handajani, Y. S. (2025). 'Lansia awareness' and the challenges faced by community volunteers (kader) servicing Indonesian elders during the first year of the COVID-19 pandemic. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 181(2–3), 255–289. <https://doi.org/10.1163/22134379-bja10071>
- Rawal, L., Jubayer, S., Choudhury, S. R., Islam, S. M. S., & Abdullah, A. S. (2021). Community health workers for non-communicable diseases prevention and control in Bangladesh: A qualitative study. *Global Health Research and Policy*, 6, 1. <https://doi.org/10.1186/s41256-020-00182-z>
- Santos, R. C., Ribeiro, L. F., Amado, C. F., Mélo, L. M. B. D., & Santos, L. (2024). Condições de trabalho dos agentes comunitários de saúde em um contexto de saúde digital: Velhos e novos desafios. *Interface - Comunicação, Saúde, Educação*, 28, e230548. <https://doi.org/10.1590/interface.230548>
- South, J., Woodall, J., Stansfield, J., Mapplethorpe, T., Passey, A., & Bagnall, A.-M. (2024). A qualitative synthesis of practice-based learning from case studies on COVID community champion programmes in England, UK. *BMC Public Health*, 24, 7. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-17470-1>
- Sucipto, S., Nasih, A. M., Raharjo, K. M., & Fatihin, M. K. (2024). How does community education encourage sustainable development? A comprehensive strategy strengthens the role of community facilitators. *Cakrawala Pendidikan*, 43(2), 328–343. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66623>
- van der Westhuizen, H.-M., Giddy, J., Coetzee, R., Makanda, G., Tisile, P., Galloway, M., Bunyula, S., Schoeman, I., & Nathavitharana, R. R. (2024). Strengthening accountability for tuberculosis policy implementation in South Africa: Perspectives from policymakers, civil society, and communities. *BMC Global and Public Health*, 2, 48. <https://doi.org/10.1186/s44263-024-00077-y>
- Zhang, Y., Patil, P., Chaudhary, S., Kondhare, K. D., Faijue, D. D., Lakhanpaul, M., Heys, M., Drazdzewska, J., Llewellyn, C. H., Webb-Martin, K., Irish, C., Archibong, M., Gilmour, J., Kalungi, P., Skordis, J., Manikam, L., Batura, N., & the NEON Steering Team. (2025a). Economic evaluation: Costing participatory learning and action cycles with women's groups to improve feeding, care and dental hygiene for South Asian infants in London. *Frontiers in Public Health*, 13, 1601990. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1601990>
- Zhang, Y., Li, Y., Sha, Z., Wang, Y., Xie, Y., Zhao, Z., Shan, L., & Jiao, M. (2025b). Preferences of community health workers for vaccine communication training programs in Harbin, China: A discrete choice experiment. *BMC Medical Education*,

25, 1256. <https://doi.org/10.1186/s12909-025-07709-3>